

BAB II

GAMBARAN UMUM SETTING PENELITIAN

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

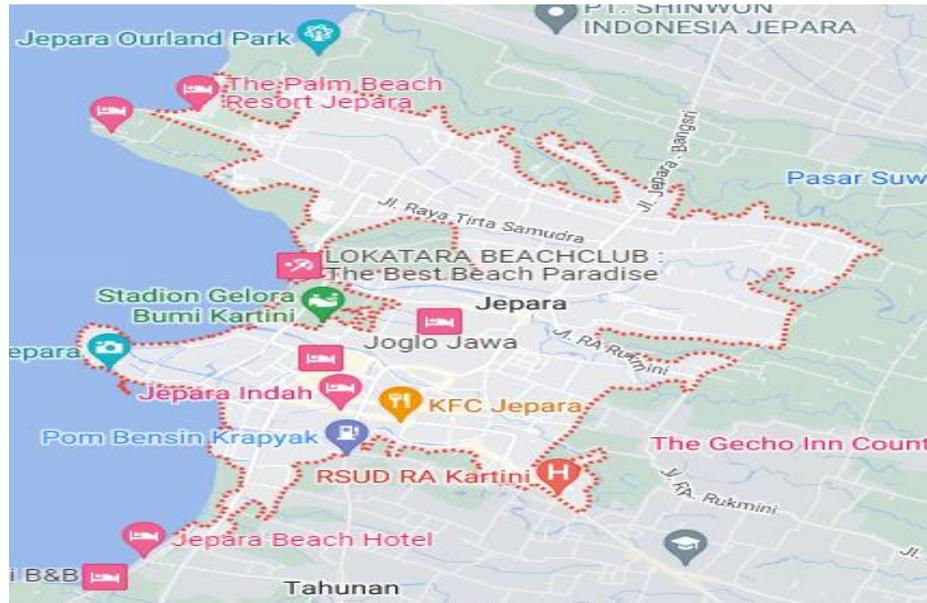
2.1. Sejarah Singkat Kabupaten Jepara

Jepara merupakan suatu kota kabupaten yang terletak di wilayah pantai utara Jawa Tengah. Pada masa lampau, Jepara memiliki peran penting sebagai kota di Tanah Jawa. Menurut catatan berita dari zaman dinasti T'ang di China, pada tahun 674 Masehi, tercatat bahwa Jawa diperintah oleh Ratu Shima, seorang penguasa yang kuat dan tegas. Ia mengatur kerajaannya dengan cermat, bahkan barang yang tercecer di jalan tidak boleh diambil oleh siapapun selain pemiliknya sendiri. Kerajaannya dikenal dengan sebutan Ho-ling. Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah Ho-ling berkaitan dengan Kalingga, sebuah nama kerajaan yang diyakini berlokasi di bagian utara Jawa Tengah atau mungkin daerah Walaing. Ada hipotesis bahwa kerajaan Kalingga mungkin berada di Jepara. Kerajaan ini berdiri dari abad ke-7 hingga abad ke-10, kemudian pusat kerajaan pindah ke selatan dan akhirnya berpindah lagi ke timur.

Asal-usul nama Jepara berasal dari istilah Ujung Para, Ujung Mara, dan Jumpara, yang kemudian mengalami perubahan menjadi Jepara. Istilah ini merujuk pada suatu tempat pemukiman bagi para pedagang yang melakukan perdagangan ke berbagai daerah. Menurut catatan dalam buku "Sejarah Baru Dinasti Tang (618-906 M)", pada tahun 674 M, seorang wisatawan asal Tiongkok yang bernama Yu-Tsing pernah mengunjungi negeri Holing, juga dikenal sebagai Kaling atau Kalingga, yang disebut juga sebagai Jawa atau Japa. Tempat ini diyakini berada di wilayah Keling, yang saat ini merupakan bagian dari kawasan Jepara. Pada masa

itu, tempat ini dipimpin oleh seorang ratu bernama Shima, yang terkenal dengan kepemimpinannya yang tegas dan kuat dalam mengatur rakyatnya.

Jepara, yang merupakan salah satu wilayah Kabupaten di Jawa Tengah, berada dalam rentang $5^{\circ}43'30,67''\text{S}$ hingga $6^{\circ}47'25,83''\text{S}$ lintang selatan dan $110^{\circ}9'48,02''\text{E}$ hingga $110^{\circ}58'37,40''\text{E}$ bujur timur. Wilayah Jepara mencakup luas sebesar 1.004,13 km², yang terbagi menjadi 16 Kecamatan, 195 Desa, dan 34 Desa Pantai. Di sisi barat dan utara, Jepara berbatasan dengan Laut Jawa, di sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Pati, serta di sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak. Jarak terdekat dari ibu kota Kabupaten terletak di Kecamatan Tahunan dengan jarak sekitar 7 km, sementara jarak terjauhnya adalah ke Kecamatan Karimunjawa dengan jarak sekitar 90 km. Jika dilihat dari ketinggian permukaan tanah terhadap permukaan air laut, wilayah Kabupaten Jepara terletak pada kisaran 0 m hingga 1.301 m. Wilayah ini memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara $21,55^{\circ}\text{C}$ hingga $32,71^{\circ}\text{C}$. Jenis tanahnya sebagian besar adalah latosol, mencakup luas sekitar 65,659,972 ha atau sekitar 65,39% dari total wilayah. Topografinya sangat beragam, meliputi dataran tinggi di sekitar Gunung Muria, dataran rendah, dan wilayah pantai. Bagian dataran rendah utamanya terletak di bagian barat dan selatan wilayah Kabupaten Jepara.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Jepara

2.2. Demografi Penduduk Kabupaten Jepara

2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jepara pada tahun 2022 mengalami perkembangan positif dibandingkan tahun sebelumnya. IPM Jepara tahun 2022 mencapai angka 73,15, mengalami peningkatan sebesar 1,09% (naik 0,79 poin) bila dibandingkan dengan pencapaian tahun 2021 (BPS Jepara, 2021). Kenaikan IPM Jepara tahun 2022 terjadi karena adanya peningkatan pada semua unsur pembentuknya, hal ini berbeda dengan situasi sebelumnya. Pada tahun 2020, dampak dari pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan pertumbuhan IPM akibat menurunnya pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Namun, pada tahun 2022, pengeluaran per kapita berhasil mengalami peningkatan yang berkelanjutan dari tahun sebelumnya, yakni meningkat sebesar 3,58% jika dibandingkan dengan data tahun 2021 (BPS Jepara, 2021).

Dalam hal pendidikan, anak-anak usia 7 tahun di Jepara pada tahun 2022 diharapkan dapat mengikuti proses pendidikan selama 12,77 tahun, atau hampir sama dengan durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA atau Diploma I. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,01 tahun dibandingkan data tahun 2021 yang mencapai 12,76 tahun. Tambahan lagi, rata-rata tahun sekolah bagi penduduk berusia 25 tahun ke atas juga mengalami kenaikan sebesar 0,10 tahun, yaitu dari 7,79 tahun menjadi 8,09 tahun pada tahun 2022 (BPS Jepara, 2021).

Tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 (tabel 2.1) terlihat bahwa IPM jenis kelamin laki-laki maupun perempuan wilayah Kabupaten Jepara selalu menduduki peringkat ke tiga se Eks-Karesidenan Pati setelah Kabupaten Kudus & Kabupaten Pati.

Tabel 2.1 Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Jenis Kelamin

Kabupaten	IPM Laki-laki			IPM Perempuan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Blora	74,23	74,45	74,67	62,32	62,45	63,16
Rembang	75,04	74,90	75,24	65,17	65,16	65,70
Pati	75,96	76,44	76,68	69,58	69,94	70,71
Kudus	79,02	79,15	79,27	73,41	73,41	73,69
Jepara	75,83	75,94	76,30	68,94	69,10	69,65

Sumber: BPS Jepara (2022b)

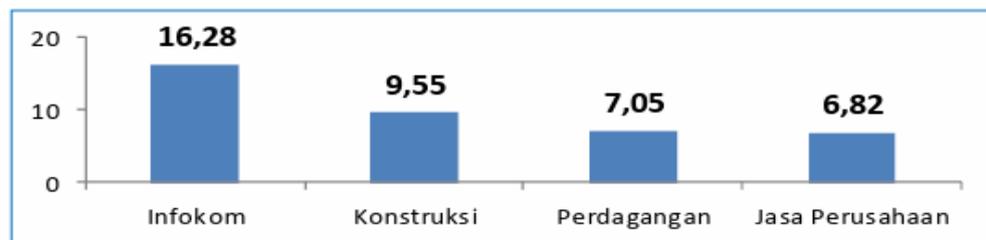
Hasil Indeks Pembangunan Gender (IDG) selama kurun waktu 2019 s.d 2021 menunjukkan bahwa IPG di Kabupaten Jepara memiliki tren naik. Angka IPG Kabupaten Jepara tahun 2019 tercatat sebesar 90,91 naik menjadi 90,99 pada tahun 2020 dan terakhir pada tahun 2021 tercatat sebesar 91,28. Dengan melihat angka IPG tersebut dapat menjadi indikator bahwasanya nilai pembangunan laki-laki lebih

tinggi dibandingkan perempuan. Angka IPG di Kabupaten Jepara selama tiga tahun terakhir selalu menduduki peringkat tiga jika dibandingkan dengan empat Kabupaten lain yang berada di Eks-Karesidenan Pati. Pada Tahun 2021 Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Kabupaten Jepara tercatat sebesar 91,28% dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) sebesar 56,66 %. IPG Kabupaten Jepara pada tahun 2021 sebesar 91,28 % dan jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 90,99 % maka IPG tersebut sedikit mengalami kenaikan. Usia Harapan Hidup (UHH) untuk laki-laki tercatat sebesar 74,11 tahun sedangkan untuk perempuan sebesar 77,89 tahun. Usia Harapan Hidup(UHH) di wilayah Kabupaten Jepara pada tahun 2021 tercatat sebesar 75,91 tahun. Angka IDG Kabupaten Jepara pada tahun 2021 sebesar 56,66 poin, mengalami kenaikan dibandingkan keadaan tahun 2020 yang nilainya sebesar 55,76 poin. Pada tahun 2021, kondisi wilayah Kabupaten Jepara menunjukkan angka keterlibatan perempuan di parlemen sebesar 12,00%, perempuan sebagai tenaga profesional sebesar 50,57% dan sumbangan pendapatan perempuan sebesar 24,08% (BPS Jepara, 2022b).

2.3.1. Kondisi Ekonomi Kabupaten Jepara

Perekonomian Kabupaten Jepara tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 4,63 % dibandingkan tahun 2020. Sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan, di mana lapangan usaha informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan tertinggi yang mencapai 16,28%. Lapangan usaha berikutnya adalah konstruksi yang mengalami pertumbuhan tertinggi kedua sebesar 9,55%. Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; Reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor berada pada posisi ketiga dengan pertumbuhan mencapai 7,05%. Adapun lapangan usaha yang mengalami kontraksi meliputi lapangan usaha

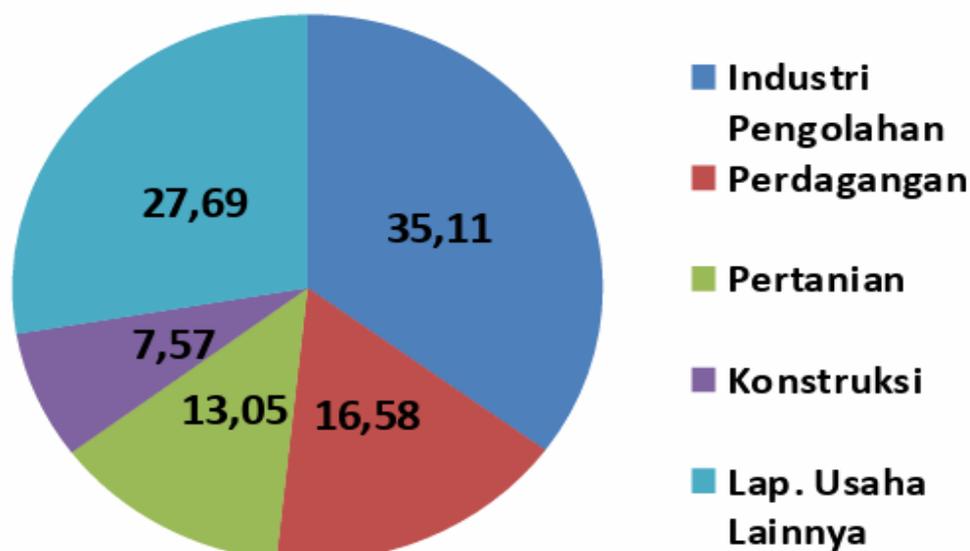
pertanian, kehutanan dan perikanan yang mencapai -1,68% dan lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar -1,14% (BPS Jepara, 2022a).



Sumber: BPS Jepara (2022a)

Gambar 2.2 Lapangan Usaha Yang Mengalami Pertumbuhan Di Kabupaten Jepara

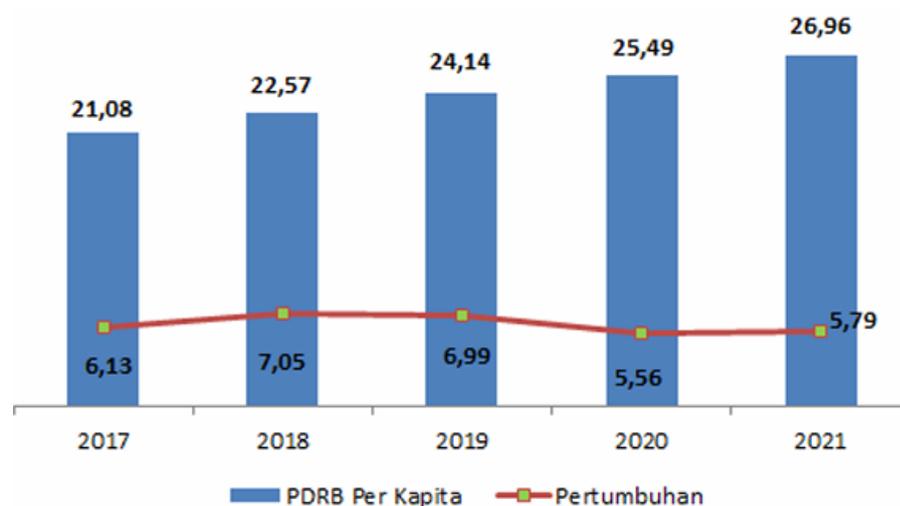
Struktur perekonomian Kabupaten Jepara menurut lapangan usaha tahun 2021 didominasi oleh empat lapangan usaha utama, yaitu: Industri pengolahan (35,11%), perdagangan besar dan eceran; Reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (16,58%), pertanian, kehutanan dan perikanan (13,05%), dan konstruksi (7,57%).



Sumber: BPS Jepara (2022a)

Gambar 2.3 Struktur Perekonomian Kabupaten Jepara Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2021

Perekonomian Kabupaten Jepara berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku selama tahun 2021 mencapai Rp 32.045,70 miliar dan atas dasar harga konstan tahun 2010 mencapai 21.944,23 miliar. Perekonomian Kabupaten Jepara pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan 4,63%. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi (16,28%) yang disusul oleh lapangan usaha konstruksi (9,55%). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa (14,71%) yang disusul oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) (6,63%). Sementara itu, komponen impor (pengurang PDRB menurut pengeluaran) tumbuh sebesar 9,92% (BPS Jepara, 2022a). Struktur ekonomi Kabupaten Jepara pada tahun 2021 dari sisi lapangan usaha masih didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan yaitu sebesar 35,11%. Sementara itu, sisi pengeluaran didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) dengan kontribusi sebesar 85,42% (BPS Jepara, 2022a).



Sumber: BPS Jepara (2022a)

Gambar 2.4 PDRB Per Kapita Kabupaten Jepara (Juta Rupiah) dan Pertumbuhannya Tahun 2017-2021

2.3.2. Gambaran Umum Industri Meubel Di Kabupaten Jepara

Industri mebel, yang termasuk dalam kategori Industri Kecil dan Menengah (IKM), adalah bagian dari sektor industri yang mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia. Mebel adalah hasil dari sektor industri ini dan juga termasuk dalam produk kerajinan tangan yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Industri mebel merupakan bagian integral dari upaya pembangunan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diharapkan dapat menciptakan peluang pekerjaan dan pada saat yang sama meningkatkan pendapatan bagi para pelaku industri ini.

Industri mebel adalah salah satu produk ekspor yang memiliki peran penting dalam kontribusi devisa negara, karena produk ini diminati tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Industri mebel adalah bagian dari sektor industri yang mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia, seperti yang tercermin dari peningkatan nilai ekspor produk mebel pada tahun 2021, mencapai total US\$ 6,1 Miliar untuk mebel kayu dan rotan. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (BPS Jepara, 2022a).

Industri Mebel di Jepara mulai mendapatkan pengakuan di dalam negeri pada dekade 1970-an dan mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1998, terjadi pada masa krisis ekonomi di Indonesia. Meskipun banyak wilayah lain mengalami penurunan ekonomi, situasi berbeda terjadi di Kabupaten Jepara dimana ekonomi justru mengalami pertumbuhan. Ini disebabkan oleh kenaikan nilai tukar yang berdampak positif, terutama karena banyak penduduk Jepara yang terlibat dalam

industri mebel dan terlibat dalam transaksi ekspor mebel ke negara-negara asing pada saat itu. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa peningkatan permintaan produk mebel di Kabupaten Jepara dari pasar internasional pada tahun 2002 – 2019 terus mengalami peningkatan mencapai 10-15% pertahunnya, dimana peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2018 – 2019 yang mencapai 15.2% (BPS Jepara, 2022a). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa produk mebel Jepara sudah cukup dikenal dipasar Internasional.

Industri mebel, juga dikenal sebagai industri furniture, termasuk dalam kategori industri pengolahan. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan (dalam Juta Rupiah) untuk Kabupaten Jepara dalam rentang tahun 2019-2021, terlihat bahwa dari 16 jenis industri yang tergolong sebagai sektor industri pengolahan, industri mebel mendominasi sebagai penyumbang tertinggi terhadap PDRB selama tiga tahun terakhir. Selain itu, industri mebel juga menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten selama periode tersebut. Pada tahun 2019, PDRB sektor industri mebel mencapai 2.653.814,65 juta rupiah, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 2.732.099,74 juta rupiah, dan terus meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 2.810.881,52 juta rupiah. Hal ini mencerminkan bahwa industri mebel di Jepara sedang mengalami perkembangan yang positif dan memiliki potensi untuk terus tumbuh di masa mendatang (BPS Jepara, 2022a).

Produk furniture atau mebel dari Kabupaten Jepara telah memiliki reputasi yang terkenal baik di tingkat nasional maupun internasional. Sektor industri furniture di wilayah ini juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, sektor industri mebel di

Kabupaten Jepara juga memiliki andil yang cukup besar terhadap PDRB. Peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam industri mebel Jepara juga terus meningkat dari tahun ke tahun, dan mengalami lonjakan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Dampak positif dari pertumbuhan PMA dan PMDN ini terlihat dalam peningkatan PDRB sektor industri furniture serta kenaikan nilai ekspor. Potensi-potensi tersebut seharusnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku usaha di sektor mebel, termasuk di dalamnya para pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) mebel di Jepara (BPS Jepara, 2022a).